

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam UUD No 20 tahun 2003 terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwasannya :“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang agar mampu untuk berdiri sendiri. Dengan pendidikan, setiap orang diharapkan mampu untuk berkembang baik secara profesional, keterampilan maupun kepribadian, untuk dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin sulit, untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya lembaga pendidikan yang bisa melahirkan generasi penerus bangsa yang seimbang dengan perkembangan dan kebutuhan zaman saat ini.

Lembaga pendidikan sebagai organisasi untuk mencapai tujuan yang tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolahnya untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di

sekolah. Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya bergantung pada pemimpinnya, apakah pemimpin tersebut memiliki kemampuan untuk menggerakkan semua sumber daya manusia, dana, sarana prasarana dan waktu secara efektif dan efisien.¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan / sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas sering kali dikaitkan dengan keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada, seperti guru dan staff yang dapat menghasilkan output yang berkualitas.

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, dibutuhkan seseorang yang tampil mengatur, memberi arahan, memberi pengaruh dan dapat menetapkan tujuan ketika anggota merasa kebingungan saat menetapkan arah.² Usman (2013,311) mengemukakan bahwa " kepemimpinan yaitu proses untuk mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan bersama" kepemimpinan merupakan suatu seni untuk mempengaruhi individu ataupun organisasi guna menciptakan kerjasama dalam kegiatan organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai oleh suatu organisasi dapat

¹ Kartono, K., *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah pemimpin abnormal itu?*, (Jakarta: CV. Rajawali.2002)

² Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 80

tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Kepemimpinan yang efektif dan efisien hanya akan terwujud apabila dilaksanakan sesuai dengan fungsinya.³

Pemimpin yang dimaksud dalam hal ini yaitu pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang ada di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat mempengaruhi kemajuan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut.

Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Jika kepala sekolah mampu menggerakkan, mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, maka semua kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah dapat terlaksana secara efektif. Dan sebaliknya, jika kepala sekolah tidak mampu menggerakkan anggotanya secara efektif, maka tidak akan dapat mencapai tujuannya secara optimal.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong suatu lembaga pendidikan untuk mencapai visi, misi, tujuan serta sasaran sekolahnya dengan melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan melalui tahapan-tahapan yang ada. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan

³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. (Edisi 4). (Jakarta: Bumi Aksara.2013), 311

yang memadai untuk dapat meningkatkan mutu sekolah. Triwiyanto (2013.125) juga mengemukakan bahwa selain diperlukannya kepala sekolah dalam memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan, komponen sumber daya manusia (SDM) pendidikan atau biasa disebut dengan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan juga sangat dibutuhkan. Karena komponen ini menjadi tumpuan bagi proses suatu pembelajaran yang berkualitas.⁴

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengkoordinasi dimana kemampuan untuk dapat mengarahkan dan tidak terbatas oleh jenis kelamin, sehingga kepemimpinan ini tidak selalu dilakukan oleh seorang laki-laki, tetapi seorang perempuan juga bisa memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk dapat memimpin. Karena kepemimpinan adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan perorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, menyusun perbuatan dan segenap inovasi lainnya dan untuk itu tujuan organisasi akan tercapai.

Kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja dan oleh siapa saja, karena kepemimpinan tidak dimiliki oleh golongan tertentu. Jadi perempuan berhak

⁴ Triwiyanto, T. 2013. *Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Audit Manajemen Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan. 24 (2): 125-135.

menjadi seorang pemimpin. Apalagi dengan adanya meningkatnya sumber daya perempuan makin nyata. Indikator yang bisa diamati adalah semakin meningkatnya jumlah perempuan yang mencapai pendidikan tinggi, sehingga dengan begitu perempuan memiliki peluang yang semakin besar untuk mengembangkan karir seperti halnya kaum laki-laki.⁵

Membahas mengenai kepemimpinan perempuan ada kaitannya dengan pembahasan tentang persoalan gender dengan titik tekan pada posisi perempuan di berbagai aspek, mulai dari pandangan yang mengawatirkan ketidakadilan laki-laki terhadap perempuan sampai dengan kepatutan perempuan dalam tugas-tugas masyarakat. Perempuan seringkali diidentikkan dengan kelemahan, kelembutan, dan kelas sosial. Oleh karena itu, diskriminasi senantiasa terjadi sebab perempuan dipandang tidak lebih dapat melakukan banyak hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki.⁶

Padahal, kepemimpinan perempuan dinilai mampu menyelesaikan beberapa persoalan dalam dunia pendidikan. Fenomena demikian sudah banyak menunjukkan bahwa banyak perempuan yang menduduki posisi sebagai

⁵ Nasrudin Umar, *Argument Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 23

⁶ Rosida Ida, Lestari Rejeki. (2017). "Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke". *INSANIYAT Journal of Islam and Humanities*, 1(2). 177-191

pemimpin, seperti sebagai presiden, menteri, direktur rumah sakit, pimpinan perusahaan, kepala sekolah, kepala kantor, kepala desa, dan sebagainya. Namun, proporsi kepemimpinan perempuan tersebut jika dibandingkan secara keseluruhan populasi perempuan, masih lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laki-laki sebagai pemimpin. Fakta lain yang berhubungan dengan prosentase perempuan dalam usaha dan angkatan kerja dapat dilihat dengan munculnya banyak pemimpin perempuan di bawah pemerintahan Jokowi ini.⁷ Oleh karena itu, peran perempuan dalam kepemimpinan bukanlah suatu hal yang asing lagi saat ini. Istilah dalam kesetaraan gender dinamakan dengan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam memperoleh sejumlah haknya sebagai makhluk sosial.

Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam manajemen kependidikan pada umumnya ternyata dapat mencapai kepemimpinan yang efektif dan efisien karena perempuan memiliki keunggulan dalam memerankan dan menciptakan efektivitas organisasi, seperti pewujudan prestasi sekolah, terciptanya suatu hubungan kekerabatan, serta dapat memberdayakan anggotanya dan juga

⁷ Nurlina, *Model Kepemimpinan Dalam Karakteristik Gender*, Jurnal An-Nisa' 2015, 8 (1), 169

menekankan struktur organisasi dengan menekankan kerjasama tim, kepercayaan, fleksibilitas dan kemauan berbagi informasi.⁸

Namun ternyata sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa seorang laki-laki lah yang lebih pantas untuk menjadi seorang pemimpin dalam setiap bidang kehidupan, yang menyebabkan pandangan tersebut dapat terjadi karena memang mayoritas perempuan tidak menginginkan kedudukan sebagai pemimpin, karena seorang perempuan lebih menerima kodratnya sebagai ibu atau perempuan yang dipimpin dan dilindungi oleh laki-laki, sehingga wajar ketika sebagian besar kedudukan sebagai pemimpin dipegang oleh kaum laki-laki.

Tetapi dalam tradisional perempuan mesti mendapat pendidikan yang memadai dan mencukupi, karena perempuan mau tidak mau akan menjadi seorang pendidik minimal bagi anak-anaknya, apalagi sebagai pendamping selalu memerlukan pendidikan serta keterampilan mencukupi. Perempuan bisa memahami hak serta kewajiban dalam bidang keilmuan serta konskuensi dari ilmu yang diperolehnya.⁹

Adanya pro dan kontra terhadap keberadaan pemimpin perempuan di Indonesia. Masyarakat masih beranggapan bahwa yang lebih berhak menjadi

⁸Halimah, H, (2015). *Kepemimpinan wanita dalam manajemen kependidikan*. Jurnal Managemen of Education.1(1).1-9.Diakses 1 Juni 2021 dari jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/moe/article/download/341/257

⁹ Muhammad Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: 2003), hlm.5

seorang pemimpin yaitu kaum laki-laki, bahkan ada sebuah istilah bahwa suatu lembaga atau negara akan rusak jika di pimpinannya seorang perempuan. Asumsi tersebut sebenarnya harus dipertanyakan kebenarannya. Karena faktanya, budaya patriarki masih kuat di masyarakat, dan kaum perempuan di tempatkan sebagai orang yang bekerja di wilayah domestik. Seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 bahwasannya kualitas seseorang ditentukan dari ketakwaannya, yang berarti tidak dipandang dari fisik, jenis kelamin, warna kulit dan suku bangsa. Siapapun di mata Allah sama rata dan yang membedakannya hanyalah ketaqwaan.

Berkat perkembangan zaman, tidak sedikit perempuan yang sudah berkiprah dalam ranah publik termasuk dalam dunia pendidikan.¹⁰ Meningkatnya keterlibatan kaum perempuan dalam dunia pendidikanpun sudah mampu menggeser persepsi kepemimpinan. Salah satu buktinya adalah organisasi atau lembaga pendidikan pada saat ini tidak lagi membedakan status sosial dan gender dalam memilih pemimpin. Sekarang ada banyak kepala sekolah perempuan, walaupun keseimbangan ideal belum tercapai. Kenyataannya, guru perempuan ditemukan lebih berhasil dalam mendidik siswanya karena pengaruh dari perannya sebagai seorang ibu yang telah terbiasa mendidik putra putrinya di dalam keluarganya.

¹⁰ K Amariah Tambunan, dkk, *Pusat Informasi Wanita dalam Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Pusat D okomentasi dan Informasi Ilmiah, 1988), hlm. 109.

Kepemimpinan merupakan faktor yang terpenting dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kegiatan sekolah lainnya. Salah satunya adalah mengelola di bidang non akademik (ekstrakurikuler).

Kepala sekolah harus mampu mengelola dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dibidang berhasil jika dapat mengembangkan bakat serta minatnya yang dimiliki oleh siswa secara baik dan memperluas wawasan yang mendukung kegiatan intrakurikuler di sekolah. Karena itu, sekolah perlu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berhasil tanpa manajemen sekolah yang tepat. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara efektif tidak hanya dapat mendorong keberhasilan program intrakurikuler saja, akan tetapi, dapat mendorong keberhasilan pendidikan secara luas. Kegiatan pengelolaan atau manajemen ialah kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan, karena sangat berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan, bahkan permasalahan pendidikan yang muncul pada dunia pendidikan juga disebabkan oleh adanya kegiatan manajemen yang tidak terlaksana dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan pembinaan kesiswaan yang dilakukan pada luar kegiatan intrakurikuler seperti yang sudah diamanatkan dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3

ayat 1: “Kegiatan ekstrakurikuler bersifat sebagai kegiatan penunjang program intrakurikuler di sekolah. Sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler sifatnya tidak mengikat. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan lebih bergantung pada bakat, minat, dan kebutuhan siswa”.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu wadah pembinaan siswa yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang yang di minati di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini terorganisasi, terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah untuk menunjang pencapaian tujuan kurikulum, yang artinya kegiatan ekstrakurikuler ini di laksanakan sesuai dengan program yang di tentukan dalam pelaksanaannya di bimbing oleh guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya sehingga pelaksanaannya akan berjalan dengan efektif. Kegiatan ini menjadi merupakan salah satu faktor kunci penting dalam membangun kepribadian, karakter dan moral siswa.

Dengan berjalan otonomi sekolah, maka peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi menjadi semakin dominan dan pemimpin harus mampu menggerakkan bawahan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi yaitu efisiensi dan efektivitas. Kepala sekolah berperan penting dalam

¹¹ Permendiknas No. 39 tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 3 Ayat 1

memberdayakan guru dan meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan mutu. Kepala sekolah juga dituntut mampu untuk mengembangkan segala kegiatan sekolah dengan menciptakan sumber daya dan membimbing serta meningkatkan sarana dan prasarana serta memberikan ide-ide inovatif untuk kemajuan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Dengan begitu, jelas bahwa kepala sekolah diharapkan lebih mempunyai nilai lebih mampu, lebih berkualitas, lebih profesional dan lebih tanggap terhadap kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Fakta inilah yang menjadi sumber perlunya seorang pemimpin yang secara keseluruhan memiliki tanggung jawab dan mampu menjadi pencerah dan menyelesaikan semua permasalahan yang muncul pada lembaga pendidikan.

Sekolah SMK perintis 1 Sepatan pada umumnya sama seperti sekolah-sekolah lainnya. Baik dari kegiatan intra maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Juni 2021 di SMK perintis 1 Sepatan, dalam pengelolaan ekstrakurikuler yang dipimpinnya sebagai kepala sekolah perempuan bisa dikatakan cukup baik, hal ini dapat terlihat adanya masalah seperti sedikitnya siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tertentu seperti PMR dan pencak silat, dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada para siswa mengenai ekstrakurikuler tersebut, dan masih adanya siswa yang bermain pada saat pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler dilaksanakan. Namun terlepas dari permasalahan tersebut, kepala sekolah perempuan pada SMK perintis 1 Sepatan ini sudah menjalankan tugasnya sebagai manajerial yang meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Dengan meninjau berbagai asumsi diatas tentang perempuan yang berhasil dalam peran kepemimpinannya dalam pengelolaan ekstrakurikuler. Dari sinilah penelitian ini penting untuk di teliti di sekolah SMK perintis 1 Sepatan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mendukung keberhasilan tujuan Pendidikan Nasional dan untuk membuktikan suatu kebenaran bahwa sekarang banyak perempuan yang sukses menduduki jabatan kepemimpinan dalam pemerintah, maupun swasta dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler” dengan studi kasus di SMK Perintis 1 Sepatan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini adalah, kepemimpinan kepala

sekolah perempuan dalam mengelola ekstrakurikuler, studi kasus pada SMK Perintis 1 Sepatan. Sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya anggapan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler cenderung bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah perempuan.
2. Kepemimpinan perempuan dianggap lemah, karena adanya pandangan perempuan bahwa sosok yang lemah.
3. Kecenderungan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan perempuan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler.
2. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam perkembangan kegiatan ekstrakurikuler
3. Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini akan dirumuskan pokok masalah yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Apa tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler?
2. Mengapa tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan berpengaruh dalam perkembangan kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana cara kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan latar belakang dan pokok rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mengelola ekstrakurikuler dan ingin mencari cara penanggulangannya terkait tantangan itu
2. Untuk mengetahui mengapa tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan berpengaruh dalam perkembangan kegiatan ekstrakurikuler
3. Untuk mendeskripsikan mengenai cara kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler

4. Untuk memenuhi tugas akhir studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Adapun secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat luas bahwasannya bukan hanya lelaki yang pantas menjadi pemimpin, Karena sebenarnya perempuan bukanlah orang yang lemah yang selalu dinomer duakan. Dan sekarang pun banyak perempuan yang sukses dalam kepemimpinan pada lembaga pendidikan.
- b. Menambah khazanah ilmu, terutama pada manajemen pendidikan islam dan menambah referensi tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam pengelolaan ekstrakurikuler
- c. Peneliti dapat menyumbangkan gagasannya sebagai bahan refleksi bersama atas pengelolaan ekstrakurikuler, khususnya pendidikan islam yang selama ini bisa dikatakan definitif, bahwa lembaga pendidikan membutuhkan kepala sekolah perempuan yang mempunyai kompetensi dalam memenuhi tuntutan zaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penemuan penelitian ini sangat berguna bagi pengelola pendidikan :

- a. Ini dapat dijadikan pertimbangan kebijakan untuk kepala sekolah, dan bermanfaat bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan semangat perempuan, bahwasannya bukan hanya lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam pendidikan.
- b. Kepala sekolah perempuan dapat mengelola ekstrakurikuler dengan efektif dan efisien. Karena kepala sekolah perempuan merupakan pemimpin dalam lembaga pendidikan.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan referensi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan pengelolaan ekstrakurikuler.
- d. Dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi untuk meningkatkan semangat dalam mencari dan mengembangkan keilmuannya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang dimaksud disini adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian, dimana antara satu sub bab dengan bab lainnya saling berhubungan secara organik, yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Ia merupakan deskripsi sepintas yang

mencerminkan pokok-pokok pembahasan dalam setiap bab. Untuk memudahkan pencapaian sasaran yang dimaksud maka sistematika pembahasan ini dibagi kedalam beberapa bab, yaitu :

Bab I (Kesatu) Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (Kedua) Tinjauan pustaka. Meliputi: Landasan Teori, Penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III (Ketiga) Metodologi Penelitian. Meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV (Keempat) Hasil penelitian dan pembahasan. Meliputi: Gambaran Umum SMK Perintis 1 Sepatan, Deskripsi Data dan Pembahasan.

Bab V (Kelima) Penutup. Meliputi: Kesimpulan dan Saran.